

NILAI BUDAYA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL

Oleh:

Silvia Ridanta¹, Nursaid²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Email: silviaridanta460@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe cultural values in the context of character education consisting of: (1) the value of discipline, (2) the value of hard work, (3) the value of responsibility, (4) creative value, (5) independent value, (6) the value of curiosity, (7) the value of appreciation, (8) the value of friendly/communicative, (9) the value of peace love, (10) the value of reading fondness, (11) the value of caring for the environment, and (12) the value of caring for social character education in the novel Circus Pohon by Andrea Hirata. The research method is descriptive with the type of qualitative method. The background of this research is the novel Circus Pohon by Andrea Hirata. The research entry is an event unit in the novel Circus Pohon by Andrea Hirata. The presence of researchers in this study as observers. In this research there is no specific information. The main instrument of this research is the researcher himself. Data collection techniques in this study are observation techniques. This type of observation in this study is non-participant because the subject under study is a novel. Analyzing research data adjusted to the flow of analyzing qualitative research data. The research data are cultural values in the context of character education consisting of 12. The indicators of this study consist of 12.

Kata kunci : Teks novel, novel *Sirkus Pohon*, nilai pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Aspek yang paling utama dan berperan penting dalam suatu negara disebut pendidikan. Negara yang maju didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki pendidikan tinggi serta berkualitas baik (Kustanti, 2016:186). Sejalan dengan pendapat Tantri (2017:57) mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang maju dan bermartabat di mata dunia. Pendidikan memiliki hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan terciptanya manusia yang berwawasan luas, cerdas, pintar, handal, dan bermartabat. Menurut Idi dan Safarina (dalam

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Wisuda Periode September 2020

² Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Achsani 2018) karakter adalah beragam aspek tingkah laku (watak) yang melambangkan kepribadian seseorang. Karakter memiliki bentuk perilaku mengenai baik buruk tingkah laku manusia. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat dan pribadi yang percaya diri. selain itu, Hamalik (dalam Safitri, 2019: 1) pendidikan adalah usaha yang mengajarkan untuk melatih dan membimbing peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi (Suhita, 2018: 248). Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang sangat bermanfaat bagi karakter dan pembentukannya.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya untuk membentuk pribadi anak, mengajarkan suatu yang baik kepada anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya dan masyarakat (Ramli dalam Safitri, 2019:2). Pendidikan karakter pada era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan karena akan membentuk tingkah laku individu menjadi lebih baik yang dilatih secara terus-menerus. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dan generasi muda mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat contohnya saja mencontek saat jam pelajaran, pengganggu teman di dalam kelas, tawuran antarpelajar, narkoba, pelecehan seksual, dan hamil di luar nikah. Untuk mencegah itu maka dibutuhkan pendidikan karakter agar masyarakat dan peserta didik memiliki potensi jiwa, pikiran, rohaniah, dan jasmaniah. Menurut Widayati (2019:553) pendidikan karakter di era informasi semakin berperan penting dalam mempersiapkan generasi masa depan anak-anak yang kuat. Selain Widayati, Lukman (2015:80) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter itu upaya yang disengaja untuk memberikan motivasi atas perilaku siswa melalui penyesuaian berkali-kali. Memudahkan melakukan kebajikan dan menghindari tingkah laku yang buruk.

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang mengarah kepada pencapaian terbentuknya pembentukan karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan standar kelulusan. Dari pendidikan karakter ini diharapkan mengingat pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter untuk membangun generasi muda yang kuat, perlunya mendalami pendidikan karakter dilakukan dengan secara tepat (Rachmadyanti, 2017:204). Hal ini dikarenakan pendidikan terutama pendidikan karakter merupakan sebuah kebutuhan anak bangsa untuk dibimbing dan dilatih secara efektif selama hidupnya. Dengan demikian pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sehari-hari, nilai budaya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dapat digambarkan melalui sebuah karya sastra yaitu novel.

Menurut Putri (2017:2) sastra adalah bentuk komunikasi menggunakan bahasa yang khas. Peran sebagai salah satu alat untuk diperlukan dalam dunia pendidikan, dan dalam penulisan ini dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk kepribadian anak (Safirti, 2019:4). Sastra dan pendidikan memiliki keterkaitan, karena objek yang dimilikinya sama yaitu manusia dan kemanusiaan. Manusia yang berpendidikan dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat dengan sesama. Manusia yang berwawasan luas adalah yang memperoleh pendidikan tinggi. Melalui sastra di dalam pendidikan kita dapat mengembangkan ajaran emosional, estetika, etika, logika, dan lain sebagainya. Lebih dari itu pendidikan karakter ini menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional yang dapat digunakan untuk generasi bangsa. Salah satu bentuk dari sastra dan pendidikan yaitu karya sastra (novel).

Karya sastra adalah media yang efektif untuk mengajarkan segala sesuatu seperti nilai budaya, nilai pendidikan, nilai pendidikan karakter, nilai sosial, dan nilai agama. Menurut Yanti (2015) karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan berbagai imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi pencerahan jiwa, karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, kita sejenak dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Menurut DR. Faruk (dalam Wardani, 2015: 32) karya sastra adalah suatu model yang memodelkan kenyataan semesta. Karya sastra diciptakan sebagai hasil dialog, reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Astuti, 2016:1). Unsur kehidupan memang sangat menarik dituangkan dalam suatu karya sastra sejauh karya sastra itu masih berupa aspek mimesis. Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Menurut Andalas (2020:12) karya sastra tercipta tidak dengan begitu saja, melainkan melalui proses perenungan dan pembacaan terhadap kondisi-kondisi yang nyata. Oleh karena itu, novel dapat memiliki kesamaan dengan realita. Karya sastra muncul karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide-ide melalui imajinasinya tentang persoalan-persoalan yang dilihat, dialami dan dicermatinya.

Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik (keindahan), selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada pembacanya. Sejalan dengan pendapat Asriani (2016) karya sastra adalah membicarakan realitas kehidupan menjadi sebuah karya imajinatif yang indah untuk dinikmati. Karya sastra juga salah satu gambaran kehidupan sosial bermasyarakat. Karya sastra umumnya berisi permasalahan kehidupan manusia. Permasalahan tersebut berupa sesuatu yang terjadi pada diri pengarang dari orang lain. Menurut Sari (2020) saat ini banyak sekali karya sastra yang telah dibuat oleh seniman. karya sastra (novel) banyak dipergunakan sebagai sarana untuk

mengajarkan berbagai keperluan hidup, mengajarkan nilai moral, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kebenaran masyarakat termasuk nilai budaya (bangsa).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang dibicarakan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Jurilla (2016) dari Filipina, mengungkapkan bahwa seorang sejarawan harus mengetahui bagaimana terbentuknya sebuah novel dan apakah yang ditulis dapat menjangkau banyak pembaca. Sebagai sebuah novel dibangun atas unsur-unsur yang saling terpadu, yakni unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun dari luar novel, sedangkan unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam novel. Tidak sedikit para ahli yang merumuskan struktur atau unsur-unsur yang membangun sebuah novel (Asriani, 2016). Sependapat dengan Asriani (dalam Putri, 2017:2) novel adalah pengungkapan dari permasalahan kehidupan manusia dan terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara pelakunya. Umumnya, novel menceritakan tokoh dan watak tokoh dalam jalan cerita. Novel juga dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah (Setiana, 2016:79), hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013, yaitu pembelajaran sastra di SMA/MA kelas XII semester dua. Teks novel selalu dicantumkan sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2018: 20, 24, 26, dan 28). Pembelajaran tentang teks novel bukan hanya di tingkat SMP/MTs tetapi juga di SMA/MA. Kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu cara untuk membentuk karakter pada peserta didik yaitu dengan pemilihan karya sastra yang tepat. Pembelajaran sastra yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik yaitu dengan cara membaca dan menulis karya sastra, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang manusia dan kemanusiaan, mendapatkan pemikiran-pemikiran baru, mengenal nilai-nilai di dalam kehidupan, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, serta terbentuknya watak kepribadian. Agar terbentuknya karakter peserta didik diperlukan buku-buku pembelajaran sastra yang memenuhi kriteria pendidikan peserta didik, seperti bahasanya yang indah, mengharukan bagi pembacanya, berisi nilai sosial budaya dan nilai luhur kemanusiaan, serta dapat mendorong pembacanya untuk melakukan kebaikan sesama manusia.

Fungsi dalam karya sastra di dalam pendidikan karakter yaitu sebagai media untuk membentuk watak dan moral peserta didik, karena di dalam karya sastra mengandung pesan moral yang bisa mempengaruhi peserta didik. Melalui karya sastra sebagai bahan ajar diharapkan bisa membantu di dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, karena banyak mengandung nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter sebanyak 12 buah nilai, yaitu (1) nilai kedisiplinan, (2) nilai kerja keras, (3) nilai tanggung jawab, (4) nilai

kreatif, (5) nilai mandiri, (6) nilai rasa ingin tahu, (7) nilai menghargai prestasi, (8) nilai bersahabat/komunikatif, (9) nilai cinta damai, (10) nilai gemar membaca, (11) nilai peduli lingkungan, dan (12) nilai peduli sosial. Pengarang menghadirkan sebuah novel yang terbit tahun 2017, peneliti meneliti novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata (cetakan keenam 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian deskriptif sesuai dengan jenis penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2015:6) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu langkah penelitian yang hasilnya terbentuk data deskriptif berupa kata-kata yang dilihat dari pelaku atau peristiwa yang dicermati. Mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data (Wahidmurni, 2017:5). Dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih pengarang dari novel sebagai informan, pengarang novel tidak bisa dihadirkan karena penelitian karya sastra secara mimesis. Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan mengenai nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran teks novel.

Data dalam penelitian ini ialah nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter terdiri atas 12. *Pertama* nilai budaya kedisiplinan. *Kedua* nilai budaya kerja keras. *Ketiga* nilai budaya tanggung jawab. *Keempat* nilai budaya kreatif. *Kelima* nilai budaya mandiri. *Keenam* nilai budaya rasa ingin tahu. *Ketujuh* nilai budaya menghargai prestasi. *Kedelapan* nilai budaya bersahabat/komunikatif. *Kesembilan* nilai budaya cinta damai. *Kesepuluh* nilai budaya gemar membaca. *Kesebelas* nilai budaya peduli lingkungan. *Kedua belas* nilai budaya peduli sosial.

Indikator dalam penelitian ini terdiri atas 12. *Pertama* nilai budaya kedisiplinan, yaitu tepat waktu dan taat peraturan. *Kedua* nilai budaya kerja keras, yaitu berusaha sekuat tenaga, pantang menyerah, dan semangat. *Ketiga* nilai budaya tanggung jawab, yaitu berkewajiban menjaga prinsip (setia) dan melaksanakan tugas sesuai kemampuan. *Keempat* nilai budaya kreatif, yaitu menghasikan karya dan mengemukakan ide baru. *Kelima* nilai budaya mandiri, yaitu mengatasi permasalahan sendiri. *Keenam* nilai budaya rasa ingin tahu, yaitu bertanya dan berusaha mengingat masa lalu. *Ketujuh* nilai budaya menghargai prestasi, yaitu memberikan ucapan selamat kepada orang yang memenangkan lomba. *Kedelapan* nilai budaya bersahabat/komunikatif, yaitu pandai bergaul dan bersikap sopan santun. *Kesembilan* nilai budaya cinta damai, yaitu penyayang. *Kesepuluh* nilai budaya gemar membaca, yaitu memanfaatkan waktu luang untuk membaca. *Kesebelas* nilai budaya peduli lingkungan, yaitu mencintai tanaman dan hewan. *Kedua belas* nilai budaya peduli sosial, yaitu membantu orang yang butuh pekerjaan.

C. Pembahasan

Penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, nilai-nilai budaya dalam novel tersebut, yaitu (1) nilai kedisiplinan, (2) nilai kerja keras, (3) nilai tanggung jawab, (4) nilai kreatif, (5) nilai mandiri, (6) nilai rasa ingin tahu, (7) nilai menghargai prestasi, (8) nilai bersahabat/komunikatif, (9) nilai cinta damai, (10) nilai gemar membaca, (11) nilai peduli lingkungan, dan (12) nilai peduli sosial.

1. Nilai Budaya Kedisiplinan dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Khairina (2017:59) disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya adalah tanggung jawabnya, serta pendisiplinan merupakan usaha untuk menanamkan nilai atau pun pemaksaan agar seseorang memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kedisiplinan adalah sifat seseorang yang mau melakukan sesuatu yang tepat waktu dan taat aturan. Sifat kedisiplinan dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

“Jangan bohong pagi-pagi, biasa kualat! Untuk apa aku bohong, Zah. Kerja tetap? Dia masig tak percaya. Lebih tetap daripada matahari terbit, Boi. Azizah memandanguku penuh selidik. Masuk kerja pukul berapa? Pukul 7 teng! Bangun pagi, *lets go!*” (Hirata, 2017,p.53-54)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kedisiplinan yang dimiliki Sobri adalah tepat waktu dalam indikator nilai budaya kedisiplinan. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Sobri mendapatkan pekerjaan yang sederhana sehingga dia membanggakan kepada sang adik Azizah. Sobri bekerja sebagai badut di sirkus keliling milik Ibu Bos (Ibu Tara).

2. Nilai Budaya Kerja Keras dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Febriana (dalam Khairina, 2017:32) nilai kerja keras merupakan sikap terpuji yang perlu dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kerja keras adalah kunci dalam mencapai kesuksesan dan tujuan yang dicita-citakan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu memiliki sifat tersebut agar dalam menjalani kehidupan dan melakukan pekerjaan yang tetap menjadi orang yang selalu optimis dan berpikiran positif. Sifat kerja keras dapat dilihat dari contoh kutipan tersebut.

“Ayah sendiri selalu bekerja. Sejak kecil Ayah telah mendulang timah. Ayah pernah menjadi kuli panggul di pelabuhan, pengisi bak truk pasir, penebang pohon kelapa yang mengancam rumah, dan penggali sumur. (Hirata, 2017,p.37-38)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa sifat kerja keras yang dimiliki Ayah Sobri dalam indikator nilai budaya kerja keras. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Ayah Sobri memiliki pekerjaan yang banyak seperti mendulang timah, menjadi kuli panggul di pelabuhan, pengisi bak truk pasir, dan penebang pohon kelapa. Sifat Ayah tersebut terlihat sifat kerja keras bekerja sekuat tenaga.

3. Nilai Budaya Tanggung Jawab dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Kurniawa (dalam Khairina, 2017:35) nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab mengajarkan anak untuk menanggung beban hidup yang berguna bagi keberhasilannya di masa dating. Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain menuntut keseriusan dalam pelaksanaannya agar semua masalah dapat terselesaikan. Sifat tanggung jawab dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

“Terus terang, semula aku ragu akan kemampuan gadis kecil itu, tapi lambat laun dia mulai menunjukkan siapa dirinya. Dia sangat berbakat dan bertanggung jawab. Tragedi rumah tangga pasti telah mendidiknya menjadi tangguh. Dari anak kecil dia menjelma menjadi mandor yang hebat, seperti kudidamkan”. (Hirata, 2017,p.23)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tanggung jawab yang dimiliki Tara berkewajiban menjaga prinsip dalam indikator nilai budaya tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada satuan peristiwa ketika Tara yang masih pendidikan SMP mempunyai bakat melukis dan menjadi mandor yang tanggung jawab. Seorang mandor kecil di sirkus keliling yang mempunyai tanggung jawab yang besar.

4. Nilai Budaya Kreatif dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Khairina (2017:27) nilai kreatif itu sangat penting karena menghasilkan cara atau ide-ide baru dari apa yang telah dimiliki, dengan adanya kreatifitas akan menambahkan wawasan baru. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kreatif adalah menciptakan sesuatu yang baru atau inovasi baru yang belum ada sebelumnya. Sifat kreatif dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

“Orang-orang bilang dia menuruni bakat seni ibunya. Ibunya itu tamatan sekolah menengah seni rupa di Yogyakarta, dan mengaku, dalam usia yang sama dengan Tara sekarang, kemampuan anaknya jauh melampauinya. Anaknya menggambar dekorasi kereta-kereta gipsi, merancang lampu-lampu hias, tenda-tenda, dan panggung utama”. (Hirata, 2017,p. 62)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kreatif yang dimiliki Ibu Bos menghasilkan karya baru terdapat dalam indikator nilai budaya kreatif. Ibu Bos memiliki sifat kreatif karena bakat seni seperti merancang lampu-lampu hias dan menari dan lulusan di universitas Yogyakarta.

5. Nilai Budaya Mandiri dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Khairina (2017:27) nilai mandiri adalah salah satu modal penting bagi anak-anak untuk bertahan hidup kelak saat dewasa. Oleh karena itu, mengajarkan kemandirian merupakan salah satu tanggung jawab bagi orang tua (Kurniawan dalam Khairina, 2017:27). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai mandiri sangat penting diajarkan sejak dini karena ketika anak-anak sudah dewasa mereka akan terbiasa bersikap mandiri

dan tidak bergantung kepada orang lain. Sifat mandiri dilihat dari contoh kutipan berikut.

‘Tegar dan kedua adiknya akan tinggal bersama ibunya. Untuk nafkah sehari-hari, mereka akan diwarisi usaha ayahnya dahulu: bengkel sepeda’.
(Hirata, 2017,p. 29)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kreatif yang dimiliki Tegar mengatasi permasalahan sendiri terdapat dalam indikator nilai budaya. Tegar memiliki sifat mandiri karena ia menjadi anak yang mau membantu ibunya. Tegar membuka usaha yang diwarisi ayahnya dahulu: bengkel sepeda.

6. Nilai Budaya Rasa Ingin Tahu dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Khairina (2017:28) nilai rasa ingin tahu merupakan sikap atau tindakan yang mendalami sesuatu yang dipelajari, baik itu yang dilihat maupun didengar. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, atau didengar. Sifat rasa ingin tahu dilihat dari contoh kutipan berikut.

‘Ibu membuka halaman berikutnya dan heran menemukan gambar wajah anak lelaki yang sama dengan pancaran mata yang sama, dalam berlembar-lembar kertas, hingga habis halaman buku. Mengapa Tara menggambar wajah anak lelaki yang sama begitu banyaknya? Lalu, Ibu terpikir akan sesuatu.. (Hirata, 2017,p.74)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa rasa ingin tahu yang dimiliki Ibu Tara bertanya dalam indikator nilai budaya rasa ingin tahu. Ibu Tara bertanya-tanya dan memiliki rasa ingin tahu terhadap gambar wajah anak lelaki di lukisan Tara.

7. Nilai Budaya Menghargai Prestasi dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Kurniawan (dalam Khairina, 2017:34) nilai menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai menghargai prestasi merupakan bentuk sikap bersaing secara sehat dalam mencapai prestasi. Sikap tersebut mendorong dirinya untuk lebih baik lagi dalam mengejar prestasi. Sifat menghargai prestasi dilihat dari contoh kutipan berikut.

‘Akhirnya, lomba itu tiba, Tegar melompat tinggi macam belalang sembah dan berhasil menjadi juara! Juara harapan tiga lebih tepatnya’.
(Hirata, 2017,p. 156)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Tegar memiliki prestasi atau juara dalam indikator nilai menghargai prestasi. Hal ini dapat dilihat bahwa pada satuan peristiwa ketika Tegar mengikuti lomba di sekolahnya, lalu meraih juara walaupun juara harapan empat.

8. Nilai Budaya Bersahabat/Komunikatif dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Febriana (dalam Khairina, 2017: 34) nilai bersahabat/komunikatif adalah hal baik untuk berhubungan dengan orang lain.

Bersikap komunikatif terhadap orang lain akan mendorong kita untuk saling berinteraksi terhadap sesama. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai bersahabat/komunikatif yaitu sikap yang menunjukkan bahwa manusia itu makhluk sosial yang membutuhkan interaksi untuk bekerja sama dan bergaul dengan orang lain. Sifat komunikatif terlihat dari contoh kutipan berikut.

“Aku lebih tua dua minggu daripada Instalatur. Maka, kami punya horoskop yang sama, Virgo, perlambang sikap yang tenang, tak pernah ragu dan bimbang. Secara resmi dia adalah adik iparku”. (Hirata, 2017, p. 22)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Sobri dan Instalatur memiliki sifat pandai bergaul dalam indikator nilai budaya bersahabat/komunikatif. Hal ini dapat terlihat pada satuan peristiwa ketika Sobri dan Instalatur sudah seperti kakak beradik. Instalatur seorang adik ipar Sobri, tetapi umur mereka tidak jauh beda.

9. Nilai Budaya Cinta Damai dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Yanti (2018:29) dalam lingkungan keluarga orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada anaknya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai cinta damai adalah nilai yang penting ditanamkan dalam kehidupan, karena dengan cinta damai membuat sikap, perkataan dan tindakan menjadi lebih tenteram dan bijaksana. Sifat cinta damai terlihat dari contoh kutipan berikut.

“Sayangnya, dia bahkan tak tahu nama cinta pertamanya itu. Dia hanya ingat samar wajah cantiknya dan teduh pandangan matanya. “Layang-layang”, demikian untuk sementara Tegar menamainya. Sebab, jika teringat padanya, dia seakan melayang-layang”. (Hirata, 2017, p. 80)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Tegar memiliki sifat penyayang dengan indikator nilai budaya cinta damai. Peristiwa tersebut dapat dilihat ketika Tegar memberikan nama cinta pertamanya yakni layang-layang. Hal ini ditunjukkan Tegar selalu mengingat wajah Tara yang cantik dan pandangan matanya yang teduh.

10. Nilai Budaya Gemar Membaca dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Yanti (2017:30) nilai gemar membaca merupakan kebiasaan seseorang menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam karya, serta penting memahami isi dari bacaan tersebut sehingga seseorang tidak hanya sekedar pandai membaca tetapi juga menggemari bacaan yang di baca. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai gemar membaca itu membuat seseorang lebih mengetahui tentang sesuatu hal seperti ilmu pengetahuan, atau pun karya sastra. sifat gemar membaca ini terlihat dalam contoh kutipan berikut.

“Kawan-kawan sekelas terkejut, guru terkejut, wali kelas terkejut, kepala sekolah terkejut, dewan guru terkejut, seisi dunia terkejut, melihat Tegar mendapat nilai 9 bidang studi Biologi, pada ujian try out menjelang khatam SMA. Padahal, nilai-nilainya pada bidang studi lain terjun bebas macam parasut tak mengembang. Rupanya beberapa soal *try out* itu tentang tumbuhan vanili”. (Hirata, 2017, p. 118)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Tegar memiliki memanfaatkan waktu luang untuk membaca dengan indikator nilai budaya gemar membaca. Peristiwa tersebut dapat dilihat ketika Tegar meraih juara *try out* mata pelajaran biologi. Hal ini ditunjukkan Tegar gemar membaca ilmu pengetahuan di bidang biologi tentang tumbuhan vanili.

11. Nilai Budaya Peduli Lingkungan dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Sholikhah (2015:36) nilai budaya peduli lingkungan adalah nilai pendidikan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik tentang sikap peduli terhadap lingkungan melalui nasihat, petunjuk, dan kebiasaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya peduli lingkungan juga berarti sikap dan tindakan yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam tersebut. Sifat peduli lingkungan terlihat dari contoh kutipan berikut.

“Delima keramat itu takkan tumbuh di pekarangan sembarang orang. Hob itu manusia sakti yang menyamar sebagai badut! Dia bisa bicara dengan pohon dan hewan-hewan. “ Setiap kali menemui Dinda tak lupa kubawakan dia buah delima. Heran aku, dia tak dapat menahan dirinya jika melihat delima. Dia tak hanya suka rasa delima, tapi juga mengagumi bentuknya. Ada kalanya delima yang ranum hanya dipandanginya, tak tega dimakannya. Dibelai-belainya, ditimang-timangnya”. (Hirata, 2017,p. 44)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Sobri memiliki mencintai sesama makhluk hidup yaitu tanaman dan hewan dengan indikator nilai budaya peduli lingkungan. Peristiwa tersebut dapat dilihat ketika Sobri berusaha keras untuk memindahkan pohon delima itu di depan rumahnya, lalu dia bisa bicara dengan pohon itu. Hal ini ditunjukkan bahwa istri Sobri yakni Dinda menyukai pohon delima tersebut. Dinda tidak mau buah-buahan selain buah delima itu, sambil dibawa tidur buah delima tersebut.

12. Nilai Budaya Peduli Sosial dalam Konteks Pendidikan Karakter

Menurut Kurniawan (dalam Khairina, 2017:35) nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan atau donasi kepada masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai peduli sosial ini merupakan sikap yang menunjukkan seseorang memiliki jiwa besar dan simpati kepada masyarakat. Sifat peduli sosial ini terlihat dalam contoh kutipan berikut.

“Mengagumkan dan aku langsung teringat pada pendapat Azizah tentang kerja tetap.“Terima kasih telah menerimaku, Bu. Namun, aku ada permintaan.”“Apa itu? “Kalau Ibu tak keberatan, aku ingin diberi baju seragam.” “Usah risau.” Ibu menunjuk jajaran baju di pojok sana”. (Hirata, 2017,p. 51-52)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Ibu Bos memiliki sifat membantu orang yang butuh pekerjaan dengan indikator nilai budaya peduli sosial. Peristiwa tersebut dapat dilihat ketika Ibu Bos membantu Sobri dengan cara menerima Sobri dalam pekerjaan sirkus keliling. Hal ini

ditunjukkan ketika Sobri sangat bersyukur kepada Ibu Bos telah menerimanya bekerja sebagai badut.

D. Simpulan, Saran dan Implikasi

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai data nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat nilai-nilai budaya kedisiplinan dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 2. *Kedua*, terdapat nilai-nilai budaya kerja keras dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 13. *Ketiga*, terdapat nilai-nilai budaya tanggung jawab dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 13. *Keempat*, terdapat nilai-nilai budaya kreatif dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 12. *Kelima*, terdapat nilai-nilai budaya mandiri dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 2. *Keenam*, terdapat nilai-nilai budaya rasa ingin tahu dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 8. *Ketujuh*, terdapat nilai-nilai budaya menghargai prestasi dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 4. *Kedelapan*, terdapat nilai-nilai budaya bersahabat/komunikatif dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 4. *Kesembilan*, terdapat nilai-nilai budaya cinta damai dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 15. *Kesepuluh*, terdapat nilai-nilai budaya gemar membaca dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 5. *Kesebelas*, terdapat nilai-nilai budaya peduli lingkungan dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 3. *Kedua belas*, terdapat nilai-nilai budaya peduli sosial dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 12.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata terlihat bahwa dalam novel banyak terkandung nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter yang bermanfaat dan dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, penulis menyarankan hal berikut. *Pertama*, bagi pembaca, penulis menyarankan agar ketika membaca novel sebaiknya tidak hanya memperhatikan jalan ceritanya. Tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, karena nilai tersebut berguna dalam kehidupan. *Kedua*, bagi guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMA, penulis menyarankan untuk dapat memberikan contoh yang memiliki nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan sekolah. *Ketiga*, bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan terutama di bidang pendidikan.

3. Implikasi

Nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMA kelas XII dengan materi teks novel. Pengaplikasian dalam pembelajaran dengan kompetensi sebagai berikut. *Pertama*, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, menghayati dan mengamalkan

perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleran, damai), santun responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. *Ketiga*, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait kemanusiaan, penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural. *Keempat*, mengolah, menalar, meyakini, dan mencipta dalam ranah konkret dan rana abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Dengan KD 3.8 menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, dengan indikator 3.8.1 menafsirkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, 3.8.2 menyajikan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan juga KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan teks novel, dengan indikator 3.9.1 menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel, 3.9.2 mengidentifikasi struktur teks sebuah novel, 3.9.3 menganalisis kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) yang terdapat dalam novel. Hal ini dapat dilakukan untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang pesan nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh. Peserta didik khususnya SMA di sekolah sangat membutuhkan nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter tersebut agar menjadi pedoman atau dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Novel juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi peserta didik dan bahasa untuk pembelajaran apresiasi sastra.

Daftar Rujukan

- Achsani, F. Y. (2018). Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *Jurnal Alayasastra*, Vol. 14, No. 1. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ana Wardani, I. M. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan dan Relevansinya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 6, No. 1. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Andalas, U. R. (2020). Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *Jurnal Sastra Indonesia*, Universitas Negeri Semarang P-ISSN 2252-6315.
- Asriani, L. (2016). Masalah-masalah Sosial dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya

- Abdul Wadud Karim Amrullah. *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 1. Universitas Halu Oleo.
- Astuti, R. D. (2016). Nilai Sosial dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedy Anantatoer. *Jurnal Pesona*, Volme 2, No. 1. STKIP Muhammadiyah.
- Jurilla, Patricia May B. (2016). Conflicts and Contests a History of the Filipino Novel in English. *International Kritika Kultura*. Vol. 1, No. 27. Kustanti, M. C. (2016). Tema dan Pesan dalam Fungsi Media Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Wcana Pragmatik). *Jurnal SAP*, Vol. 1, No. 2. P-ISSN: 2527-967X.
- Khairina. (2017). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye". (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. (2017). Citra Perempuan Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata Kelayakan sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Universitas Negeri Lampung.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 3, No. 2. Universitas Negeri Surabaya: Indonesia.
- Safitri, L. (2019). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*. "Skripsi".
- Sari, N. (2020). Analisis Nilai-nilai Edukatif pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 8, No. 1. P-ISSN 2302-6405.
- Setiana, A. A. (2016). Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. *Jurnal Refleksi Edukatika*, Universitas Mutiara Kudus e-ISSN: 2528-696X
- Sholikhah, T. I. (2015). "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan". (Skripsi). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhita, Y. F. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *Aksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 2 P-ISSN: 2580-9040.

Wahidmurni, M. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Research Repository*, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim.

Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, Vol. 3. No. 15. P-ISSN 1979-8296.

Yanti, Y. D. (2018). "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel". (*Skripsi*) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

